

Peningkatan Keaktifan, Sikap Percaya Diri, dan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Tipe STAD

Nova Ariyanti¹, Sunarti²

^{1,2}Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.329](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.329)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Activity, Self-Confidence,
Learning Outcomes, STAD
Method

ABSTRACT

This study aims to know increasin the activeness, self-confidence, and learning outcomes of students in social studies learning through the application of the STAD type learning model. This research was conducted at SD Negeri Winongkidul. The subjects in this study were sixth grade students of SD Winongkidul. This type of research is classroom action research. Data collection techniques in this study used questionnaires and observation sheets. The data analysis technique used descriptive quantitative with percentages. The results showed that 1) Increasing the activeness of students in social studies learning through the application of the STAD model by the pre-cycle at 13 students (54.17%) increased in the first cycle to 17 students (70.84) and the second cycle to 21 students (87.5%). 2) Increased self-confidence of students in social studies learning through the application of the STAD type learning model in the pre-cycle 14 students (58.33%) increased in the first cycle to 19 students (79.17) and in Cycle II to 23 students (95.83%) 3) Improving student learning outcomes in social studies learning through the application of the STAD model in the pre-cycle 12 students (50%), increased in the first cycle to 16 students (66.67%) and in the second cycle increased to 22 students (91.67%).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sunarti

Program Pascasarsaja Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182 Telp/Fax (0274) 376808

Email: busunartisadja@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Aktif berarti giat bekerja, giat berusaha, dinamis, mampu bereaksi dan beraksi(1). Sebagai salah satu aspek terpenting dalam proses belajar, aktif merupakan tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu proses belajar tersebut. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di kelas, sebelum maupun sesudahnya dalam pendidikan formal. Keaktifan sebagai “*primus motor*” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, peserta didik dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajaran dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional (2).

Active learning the direct and immediate experiencing of objects, people, ideas, and events is a necessary condition for cognitive restructuring and hence for development(3).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu muatan pelajaran dalam kurikulum di SD/MI yang saat ini berlaku yaitu Kurikulum 2013. IPS diajarkan secara tematik dengan beberapa muatan pelajaran yang

lain. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik(4).

Bergantinya kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013, tidak lantas membuat pelaksanaan pembelajaran di kelas banyak mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari kurangnya keaktifan peserta didik dan masih rendahnya sikap percaya diri mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sikap percaya diri seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik ketika belajar. Namun sikap percaya diri dari tiap-tiap peserta didik ini berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada juga yang rendah. Begitu pula peserta didik kelas VI di SD Negeri Winongkidul dimana tempat peneliti mengajar. Berdasarkan observasi atau pengamatan peneliti, sebagian besar peserta didik belum menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan(5). Keaktifan belajar adalah aktivitas peserta didik baik fisik maupun mental dalam kegiatan belajar sehingga aktivitas keduanya dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berkaitan dengan kurangnya keaktifan dan sikap percaya diri peserta didik, maka berakibat pula pada hasil belajar mereka yang rendah. Hal ini terlihat dari data rata-rata nilai ulangan harian muatan pelajaran IPS yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies”(6). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial(7). IPS merupakan mata pelajaran wajib pada Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) yang berisi materi dari perpaduan berbagai konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah(8).

Berdasarkan pengamatan dan hasil refleksi peneliti bersama teman sejawat di kelas VI SD Negeri Winongkidul, berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan, sikap percaya diri, dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPS biasanya berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan kurang sesuai, sehingga peserta didik merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, materi yang dirasa terlalu banyak dan berupa hafalan juga dapat menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajarinya. Model dan metode kurang tepat yang bersifat monoton juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik.

Percaya diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis(9). Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Setiap peserta didik memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi dan ada pula yang memiliki rasa percaya diri rendah. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain setiap berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan sering dihadapi dengan sikap keragu-raguan, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, cenderung menghindari, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak. Rasa tidak percaya diri yang ada pada diri mereka akan membuat mereka takut untuk melakukan dan mencoba sesuatu. Komitmen seseorang menjadi lebih kuat dari pada keinginan kita dengan percaya diri dan keberanian.

Faktor lain yang berpengaruh dalam hal ini adalah cara guru dalam mengajar masih secara tradisional yang hanya terpaku pada buku-buku. Selain itu segala kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), menjadikan guru kurang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi kurang aktif, kurang percaya diri, dan cepat merasa bosan yang akhirnya menganggap bahwa pelajaran IPS itu tidak menyenangkan.

Terkait dengan kondisi tersebut, guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar nantinya juga meningkat. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan, sikap percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang disukai sehingga bias meningkatkan hasil belajar peserta didik misalnya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Melalui STAD, peserta didik dilatih untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman, dan mengajarkan makna keberagaman kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep IPS, yakni mencetak peserta didik menjadi pribadi yang demokratis, mampu bersosialisasi dan bermasyarakat.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif(10). Semua

anggota diberi tanggung jawab, semua peserta didik secara individu diberi tes yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok, yaitu terdiri atas 4-5 orang. Setiap tim atau kelompok hendaknya memiliki anggota yang heterogen baik jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), ras, etnik, maupun berbagai kemampuan (tinggi, sedang, rendah).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan terciptanya situasi belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kerjasama peserta didik baik terhadap kelompoknya maupun terhadap guru, serta menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Adanya kompetisi dalam kelompok juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompok.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya(11). Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu dimana kegiatan yang dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik(12). Secara umum pengertian pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar dimana pembelajaran tersebut merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik(13).

Hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar (14). Penyelesaian belajar ini bias berbentuk hasil dalam satu sub pokok bahasan, maupun dalam beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu test, yang merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh untuk mencapai perubahan prestasi belajar peserta didik yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari adanya interaksi, proses, dan evaluasi belajar (15). Interaksi antara peserta didik dan guru untuk melakukan proses pembelajaran dan evaluasi belajar agar hasilnya memuaskan.

Bertitik tolak dari analisis pembelajaran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan meningkatkan keaktifan, sikap percaya diri dan hasil belajar IPS pada pembelajaran IPS kelas VI SDN Winongkidul dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan judul yang diangkat Penelitian adalah “Peningkatan Keaktifan, Sikap Percaya Diri, dan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Tipe STAD Pada Peserta Didik Kelas VI SDN Winongkidul Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan berdasarkan permasalahan pembelajaran riil sehari-hari oleh guru dan peserta didik. Jadi, kegiatan penelitian didasarkan pada pelaksanaan tugas dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri Winongkidul yang beralamat di Desa Winongkidul Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. SD Negeri Winongkidul berada kira-kira 6 km dari pusat Kecamatan Gebang. Tempat ini dipilih untuk penelitian karena keaktifan, sikap percaya diri, dan hasil belajar peserta didik kelas VI khususnya dalam muatan pelajaran IPS masih rendah. Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan meningkatkan keaktifan, sikap percaya diri dan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VI SDN Winongkidul tahun pelajaran 2021/2022 dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Winongkidul yang berjumlah 24 peserta didik yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah adanya perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan, sikap percaya diri, dan hasil belajar IPS pada pembelajaran tematik melalui penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan sehingga proses dan hasil penelitian dapat menjadi penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kurang-efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan, sikap percaya diri, dan hasil belajar IPS pada peserta didik melalui model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penelitian tersebut dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan dengan model Kurt Lewin(16). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini digunakan dua siklus penelitian (siklus I dan siklus II) dengan empat tahap pelaksanaan. Di akhir siklus sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi hasil belajar peserta didik. Teknik analisis data diungkapkan secara deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis meliputi data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data keaktifan peserta didik dilakukan dengan

pengolahan data hasil observasi keaktifan peserta didik yaitu dengan mencari jumlah total nilai keaktifan yang diperoleh masing-masing indikator dan masing-masing peserta didik kemudian dipersentasekan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi: 1). Keaktifan peserta didik menunjukkan 80% minimal dalam kriteria baik; 2). Sikap percaya diri peserta didik menunjukkan 80% minimal dalam kriteria tinggi. Peserta didik yang hadir mengikuti proses pembelajaran menunjukkan sikap minimal tinggi pada semua aspek pengamatan, yaitu keaktifan dan sikap percaya diri setelah diberikan tindakan perbaikan dengan model pembelajaran tipe STAD; dan 3). Hasil belajar IPS peserta didik mencapai nilai rerata kelas pada kategori minimal baik sebanyak 80%. Penentuan target nilai rerata kelas ini berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pihak sekolah tempat peneliti melakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan tindakan. Observasi dilaksanakan pada siswa kelas VI pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan selama dua kali terhadap situasi kelas pembelajaran IPS kelas VI dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pada saat observasi yang pertama, guru mengajar dengan metode ceramah sehingga terdapat siswa yang ramai sendiri. Guru terus menerangkan materi yang diajarkan dan tidak memberikan siswa untuk bertanya.

Pada tahap awal guru menceritakan tentang memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera. Pada tahap awal ini minat siswa saat kegiatan belajar mengajar masih minim, siswa hanya mendengarkan dan kurang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar tersebut. Pada saat guru menerangkan beberapa siswa terlihat lesu, dan malas mendengarkan penjelasan materi yang diajarkan oleh guru. Selain menerangkan, guru sedikit-sedikit menulis di papan tulis, mengenai hal-hal yang penting pada materi tersebut. Terlihat sekali bahwa siswa-siswa sangat enggan mendengarkan penjelasan dari guru.

Selain itu, pada saat guru menerangkan terdapat siswa yang duduk di belakang mengajak temannya sebangku untuk berbincang-bincang, hal ini membuat suasana kelas menjadi agak kurang kondusif, karena akan memancing keramaian di kelas tersebut. Siswa yang ramai hanya mengganggu temannya, dan terkadang siswa menggulung kertas dan melemparkan kepada teman yang lain sehingga membuat gaduh suasana kelas.

a. Prasiklus

1) Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus

Berikut hasil observasi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran IPS :

Tabel 1. Rangkuman Keaktifan Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	1	4,17%
2	Baik	12	50%
3	Cukup	11	45,83%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran IPS adalah berkategori cukup 11 siswa (45,83%), berkategori baik 12 siswa (50%) dan berkategori sangat baik 1 siswa (4,17%). Dengan demikian keaktifan belajar siswa pada yang berkategori minimal baik pra siklus adalah 13 siswa (54,17%). Hal ini jauh dari indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

2) Rasa Percaya Diri Siswa Pra Siklus

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti memberikan angket percayadiri siswa yang berjumlah 12 item. Angket diisi setelah proses belajar selesai dan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa diperbolehkan untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa, setelah dikumpulkan ternyata terdapat dua item soal yang gugur. Oleh karena itu pada tindakan selanjutnya hanya 10 item yang digunakan dalam angket percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil penskoran angket didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Rangkuman Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pra Siklus

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	8,33%
2	Tinggi	12	58,33%
3	Rendah	8	33,34 %
4	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa rasa percaya diri siswa pada pra siklus sebanyak 14 siswa (66,66%), hal ini berarti belum mencapai indeks yang telah ditentukan yaitu 75% dari target yang telah ditentukan.

3) Hasil Belajar IPS

Sedangkan untuk hasil belajar siswa, peneliti melihat dari hasil ulangan terakhir yang dilakukan oleh guru kelas dengan pokok bahasan memahami makna proklamasi kemerdekaan. Dalam ulangan tersebut guru kelas memberikan latihan berupa pilihan ganda. Adapun hasil belajar yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Belajar IPS Pra Siklus

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
≥ 75	12	50%
< 75	12	50%
Jumlah	24	

b. Siklus I

Hasil refleksi pada pra siklus digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus I. Tindakan dilakukan untuk memperoleh peningkatan hasil belajar IPS. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Keaktifan Belajar Siklus I

Keaktifan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Dalam mengamati keaktifan belajar ini, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mempermudah peneliti untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar siswa.

Berikut hasil observasi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran IPS :

Tabel 4. Rangkuman Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	4	16,67%
2	Baik	13	54,17%
3	Cukup	7	29,16%
4	Kurang	0	0%
	Jumlah	24	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran IPS adalah berkategori cukup 11 siswa (29,16%), berkategori baik 13 siswa (54,17%) dan berkategori sangat baik 4 siswa (16,67%). Dengan demikian keaktifan belajar siswa pada yang berkategori minimal baik siklus I adalah 17 siswa (70,83%). Hal ini berarti belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

2) Rasa Percaya Diri Siswa Siklus I

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti memberikan angket percaya diri siswa. Angket diisi setelah proses belajar selesai dan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa diperbolehkan untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil penskoran angket didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Rangkuman Rasa Percaya Diri Siswa Pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	5	20,83%
2	Tinggi	14	58,33%
3	Rendah	5	20,84%
4	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah	24	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa rasa percaya diri siswa pada siklus I dengan kategori rendah sebanyak 5 siswa (20,84%), berkategori tinggi 14 siswa (58,33%) dan yang berkategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa (20,83%). Dengan demikian rasa percaya diri pada Siklus I yang berkategori minimal baik adalah 19 siswa (79,17%) hal ini berarti belum mencapai indeks yang telah ditentukan yaitu 80% dari target yang telah ditentukan.

3) Hasil Belajar IPS

Hasil belajar Siklus I diperoleh dari nilai tes Siklus I yang dibuat oleh peneliti. Berikut rekap hasil belajar pada Siklus I.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Belajar IPS Siklus I

Nilai	JumlahSiswa	Persentase
≥ 75	16	66,67%
< 75	8	33,33%
Jumlah	24	

c. Siklus II**1) KeaktifanBelajarSiklus I**

Keaktifan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Dalam mengamati keaktifan belajar ini, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mempermudah peneliti untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar siswa.

Berikut hasil observasi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran IPS :

Tabel 7. Rangkuman Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	6	25%
2	Baik	15	62,50%
3	Cukup	3	12,50%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran IPS adalah berkategori cukup 3 siswa (12,50%), berkategori baik 15 siswa (62,50%) dan berkategori sangat baik sebanyak 6 siswa (25%). Dengan demikian keaktifan belajar siswa pada yang berkategori minimal baik siklus II adalah 21 siswa (87,50%). Hal ini berarti belumsesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

2) Rasa PercayaDiriSiswaSiklus II

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti memberikan angket percaya diri siswa. Angket diisi setelah proses belajar selesai dan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa diperbolehkan untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil penskoran angket didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Rangkuman Rasa Percaya Diri Siswa Pada Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	7	29,17%
2	Tinggi	16	66,67%
3	Rendah	1	4,16%
4	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa rasa percaya diri siswa pada siklus II dengan kategori rendah sebanyak 1 siswa (4,16%), berkategori tinggi 16 siswa (66,67%) dan yang berkategori sangat tinggi 7 siswa (29,17%). Dengan demikian rasa percaya diri pada Siklus II yang berkategori minimal tinggi adalah 23 siswa (95,83%) hal ini berarti belum mencapai indeks yang telah ditentukan yaitu 80% dari target yang telah ditentukan.

3) Hasil Belajar IPS

Hasil belajar Siklus II diperoleh dari nilai tes Siklus II yang dibuat oleh peneliti. Berikut rekap hasil belajar pada Siklus II

Tabel 9. Rangkuman Hasil Belajar IPS Siklus II

Nilai	JumlahSiswa	Persentase
≥ 75	22	91,67%
< 75	2	8,33%
Jumlah	24	

Pembahasan

a. Keaktifan belajar

Tabel 10. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		N	%	N	%	N	%
1	Sangat Baik	1	4,17%	4	16,67%	6	25%
2	Baik	12	50%	13	54,17%	15	62,50%
3	Cukup	11	45,83%	7	29,16%	3	12,50%
4	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah		24		24		24	

Berdasarkan table tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa, pada pra siklus siswa yang mempunyai keaktifan belajar dengan kategori minimal baik mencapai 13 siswa (54,17%) meningkat pada siklus I menjadi 17 siswa (70,84) dan meningkat pada Siklus II menjadi 21 siswa (87,5%). Dengan demikian dengan penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada siswa kelas VI SD Winongkidul Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran tipe STAD pada peserta didik kelas VI SD Negeri Winongkidul tahun pelajaran 2021/2022. Aktivitas belajar siswa diukur dengan pedoman observasi. Berikut rangkuman peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II

Pada awal siklus siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran IPS, setelah peneliti menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran STAD, motivasi siswa untuk belajar meningkat. Hal ini karena siswa lebih tertarik belajar, dengan pembelajaran STAD siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya, dalam satu kelompok terdiri atas siswa yang heterogen sehingga siswa yang lebih pintar dapat memberikan saran kepada temannya yang belum memahami materi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dalam Jurnal Sosialita tentang peningkatan keaktifan belajar melalui metode cooperative learning tipe STAD dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mencapai ketuntasan belajar setiap siklusnya. Dari penelitian tersebut menunjukkan metode cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa(17).

b. Rasa percaya diri

Tabel 11. Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		N	%	N	%	N	%
1	Sangat tinggi	2	8,33%	5	20,83%	7	29,17%
2	Tinggi	12	50%	14	58,33%	16	66,67%
3	Rendah	8	33,34 %	5	20,84%	1	4,16%
4	Sangat rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah		24		24		24	

Berdasarkan table tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan rasa percaya diri siswa, pada pra siklus siswa yang mempunyai rasa percaya diri dengan kategori minimal tinggi mencapai 14 siswa (58,33% meningkat pada siklus I menjadi 19 siswa (79,17) dan meningkat pada Siklus II menjadi 23 siswa (95,83%). Dengan demikian dengan penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada siswa kelas VI SD Winongkidul Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran tipe STAD pada peserta didik kelas VI SD Negeri Winongkidul tahun pelajaran 2021/2022. Rasa percaya diri siswa diukur dengan angket. Berikut rangkuman peningkatan rasa percaya diri siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bias mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, menumbuhkan kreativitas siswa, memberikan kesempatan siswa berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kerjasama antar siswa.

c. Hasil belajar

Peningkatan hasil belajar siswa diukur dengan melihat nilai dari hasil skor tes siswa yang dilaksanakan setiap akhir tindakan atau siklus. Adapun ringkasan peningkatan prestasi belajar siswa pada peserta didik kelas VI SD Negeri Winongkidul tahun pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Rerata Prestasi belajar dan Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai	PraSiklus		Siklus I		Siklus II	
	N	%	N	%	N	%
< 75	12	50%	16	66,67%	22	91,67%
≥ 75	12	50%	8	33,33%	2	8,33%
Jumlah	24	100,0	24	100,0	24	100,0

Berdasarkan table tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat pada ketuntasan belajar siswa, pada prasiklus siswa yang mencapai nilai KKM 12 siswa (50%), meningkat pada siklus I 16 siswa (66,67%) dan pada siklus II meningkat menjadi 22 siswa (91,67%).

Berdasarkan penelitian tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif model Jigsaw bagi siswa kelas VI di SD Negeri Kapulogo dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS(18).

Penggunaan model pembelajaran STAD punya kelebihan-kelebihan sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda, menarik, dan mampu memunculkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu cara agar pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi melibatkan siswa didalamnya. Penggunaan model pembelajaran STAD yang menekankan aspek kerja sama, tanggung jawab, saling berkomunikasi, saling bersinergi, dan menghargai ide dilakukan dengan cara berkelompok dengan anggota 4-6 siswa. Dengan belajar secara bersama-sama dengan suasana saling membantu antar anggota kelompok ternyata sangat relevan untuk pembelajaran IPS. Penggunaan model pembelajaran merangsang motivasi, interaksi, dan respon siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran tipe STAD pada peserta didik kelas VI SD Negeri Winongkidul tahun pelajaran 2021/2022 dibuktikan dengan pada pra siklus siswa yang mempunyai keaktifan belajar dengan kategori minimal baik mencapai 13 siswa (54,17% meningkat pada siklus I menjadi 17 siswa (70,84) dan meningkat pada Siklus II menjadi 21 siswa (87,5%)
- Peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran tipe STAD pada peserta didik kelas VI SD Negeri Winongkidul tahun pelajaran 2021/2022 dibuktikan dengan pada pra siklus siswa yang mempunyai rasa percaya diri dengan kategori minimal tinggi mencapai 14 siswa (58,33% meningkat pada siklus I menjadi 19 siswa (79,17) dan meningkat pada Siklus II menjadi 23 siswa (95,83%).
- Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran tipe STAD pada peserta didik kelas VI SD Negeri Winongkidul tahun pelajaran 2021/2022 dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa, pada pra siklus siswa yang mencapai nilai KKM 12 siswa (50%), meningkat pada siklus I 16 siswa (66,67%) dan pada siklus II meningkat menjadi 22 siswa (91,67%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kompri. *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta : Media Akademi, 2017. p. 257.
- [2] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2015. p. 51.
- [3] Mary Hohmann and David P. Weikar. *Educating Young Children: Active Learning Practices for Preschool and Child Care Programs*. New York : High/Scope Educational Research Foundation, 1995. p. 16.
- [4] Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers PT Rajagrafindo Persada, 2012. p. 254.
- [5] Sardiman, A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers, 2018. p. 95.
- [6] Suhada, Idad. *Konsep Dasar IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017. p. 26.
- [7] Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017. p. 171.
- [8] Wahidmurni. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2017. p. 31.
- [9] Ghufroon, M Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2020. p. 35.

-
- [10] Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media, 2010. p. 143.
- [11] Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2015. p. 2.
- [12] Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2019. p. 28.
- [13] Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2017. p. 61.
- [14] Sinar. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik*. Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2018. p. 22.
- [15] Syahputra, Edy. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi : Haura Publishing, 2020. p. 25.
- [16] Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014. p. 131.
- [17] Sarwanta dan Sunarti. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Tipe STAD. Yogyakarta : Ikatan Magister PIPS UPY, 2014, *Sosialita*, Vol. 1, pp. 150-162.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=1mQwuRIAAAAJ&citation_for_view=1mQwuRIAAAAJ:2osOgNQ5qMEC.
- [18] Salamah dan Giyat. Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Melalui Kooperatif Model Jigsaw, Yogyakarta : Gulawentah, 2019, *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, pp. 114-121.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=FyKDhooAAAAJ&citation_for_view=FyKDhooAAAAJ:5nxA0vEk-isC.